

Gereja dan Entrepreneurship: Peran Gereja dalam Ketahanan Ekonomi Jemaat pada Masa Pandemi Covid-19

Junior Natan Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission Jakarta

jrnatanhami@gmail.com

Abstract: This article wants to examine the role of the Church in the economic resilience of church members during the Covid-19 pandemic. In this article, the author describes the role of the Church in educating congregations in the world of entrepreneurship, as a real proof of love for the congregation. The research method used is qualitative with a phenomenological approach to church practice in the world of entrepreneurship. The findings in this study are that churches can become salt and light through efforts to educate, hold training, provide capital and work with congregations, entrepreneurship can alleviate poverty and improve the congregation's economy in the Covid-19 pandemic situation. In line with this role, this activity can be used as a bridge to evangelize for a noble task. The Church's noble duty in providing entrepreneurship education does not reduce the quality of the preaching of the Gospel.

Keywords: Church; entrepreneurship; economic resilience

Abstrak: Tulisan ini meneliti tentang peran Gereja dalam ketahanan ekonomi warga gereja pada masa pandemic Covid-19. Di dalam artikel ini, penulis memaparkan tentang peran Gereja mengedukasi jemaat dalam dunia entrepreneurship, sebagai bukti nyata kasih kepada jemaat. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis praktik Gereja dalam dunia entrepreneurship. Temuan dalam penelitian ini adalah gereja dapat menjadi garam dan terang melalui upaya mengedukasi, mengadakan pelatihan, memberikan modal dan bekerja sama dengan jemaat, entrepreneurship dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi jemaat dalam situasi pandemic Covid-19. Sejalan dengan peran tersebut, maka kegiatan ini sangat strategis untuk pemberitaan Injil. Tugas mulia Gereja dalam memberikan edukasi entrepreneurship tidak mengurangi kualitas dalam pemberitaan Injil.

Kata kunci: Gereja; entrepreneurship; ketahanan ekonomi

I. Pendahuluan

Pemberitaan secara resmi dari pihak World Health Organization (WHO) tentang adanya penyakit berbahaya yang muncul, yaitu Covid-19 membuat dunia gempar. WHO menyatakan bahwa virus ini sebagai pandemi tepatnya pada bulan Maret 2020, WHO menetapkan virus ini sebagai pandemi.(Mona 2020) Menurut informasi, penularan Covid-19 dimulai dari pasar ikan Wuhan China, Provinsi Hubei.(Susilo et al. 2020) WHO mengumumkan bahwa dunia sedang berada dalam darurat global karena dampak kematian yang mengerikan diakibatkannya.(Buana 2020). Orang yang terkena virus ini tidak harus langsung pada gejala yang berat, namun dapat saja dimulai dari gejala ringan dan sedang, sampai pada kematian. Prinsip penyebaran COVID-19 adalah melalui orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas.(Susilo et al. 2020)

Melihat situasi yang genting, maka pemerintah Indonesia mengambil tindakan membatasi seluruh kegiatan masyarakat pada suatu wilayah untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. Tidakkan ini dilakukan untuk mencegah penyebarannya secara meluas.

Konsekuensi dari pemberlakuan PSBB maka dikeluarkan kebijakan untuk melaksanakan kegiatan secara online.(Pemerintah 2021) Kasus Covid-19 di Indonesia sampai tanggal 1 September 2020 terdapat 177.571 kasus terkontaminasi, 80.675 suspek Covid-19, 7.505 meninggal dunia akibat virus ini, dan pasien sembuh berjumlah 128.057.(Kamil 2020)

Covid-19 membawa dampak hampir semua aspek kehidupan manusia baik dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan bahkan aktivitas keagamaan. Dalam aktivitas sosial, aktivitas pendidikan harus dilaksanakan di rumah.(Pantan and Benyamin 2020) Akktivitas ibadah dilaksanakan di rumah-rumah (keluarga) untuk mencegah penyebaran Covid-19.(Yunus and Rezki 2020) Hal ini mengakibatkan seluruh bidang kehidupan manusia (dunia kerja, bisnis, pendidikan, sosial, kemasyarakatan, dan aktivitas ibadah) mengalami tantangan yang serius. Di kalangan agama Kristen, aktivitas ibadah mulai bergeser dari pertemuan langsung tatap muka berubah menjadi ibadah via *online*. Ibadah menggunakan media sosial semakin semarak dan banyak ditemukan hampir di semua media seperti: *facebook, youtube, instagram, zoom*.

Pandemi Covid-19 membawa dampak terhadap semua bidang kehidupan manusia, baik sosial, politik, pendidikan, ekonomi dan bahkan keagamaan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil berdampak besar bagi perusahaan, industri dan bisnis, yang mengakibatkan terjadinya PHK/Pengurangan Karyawan (dirumahkan). Presiden RI Joko Widodo menjelaskan bahwa saat ini jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 10 juta orang, faktor pemicu terbesarnya pada masa kini dikarenakan pandemi Covid-19 yang sudah satu tahun melanda Indonesia. Ada hampir 10 juta pengangguran di Indonesia karena pandemi. Cara satu-satunya untuk mengurangi jumlah pengangguran ini adalah adanya keterampilan entrepreneurship pada masyarakat Indonesia. Sebelumnya, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran pada Agustus 2020 mengalami peningkatan sebesar 2,67 juta orang. Dengan demikian, jumlah angkatan kerja di Tanah Air yang menganggur menjadi 9,77 juta orang.(Lizsa Egeham 2021)

Presiden Joko Widodo (Jokowi): "Kita harus gerak cepat, karena masih banyak pekerjaan rumah yang belum kita selesaikan. Kita akan dihadapkan pada besarnya jumlah pengangguran akibat PHK pada masa pandemi". PR lainnya adalah penciptaan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang membutuhkan pekerjaan. Ia menuturkan pemerintah sudah berupaya menggenjot penciptaan lapangan kerja, salah satunya melalui penerbitan UU Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Pandemi covid-19 menambah jumlah pengangguran sebanyak 2,67 juta menjadi 9,77 juta orang pada Agustus 2020. Imbasnya, Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2020 melonjak menjadi 7,07 persen. Realisasi itu naik dari posisi Agustus 2019 yang sebesar 5,23 persen.(Aud 2021)

Melihat realita yang ada, Gereja tidak boleh tinggal diam melipat tangan (berpangku tangan) atas fenomena yang sedang terjadi atas bangsanya. Gereja sebagai saluran berkat, garam dan terang seharusnya mendukung pemerintah untuk berbuat sesuatu dalam penanggulangan pengangguran yang ada sehingga dapat meningkatkan ekonomi warga. Gereja dapat melakukan sesuatu untuk hal ini, yaitu mengadakan edukasi dalam

entrepreneurship kepada warga gereja agar memiliki keterampilan dalam kewirausahaan sehingga menjadi warga yang memiliki ketahanan pangan.

Tujuan penelitian ini mengajak gereja berperan aktif membekali jemaat dalam entrepreneurship (kewirausahaan), mempersiapkan jemaat mengembangkan potensi, serta keterampilan agar memiliki kemandirian dalam ekonomi. Dengan demikian, jemaat memiliki ketahanan pangan dalam situasi sulit seperti halnya masa pandemi Covid-19 sekarang ini. Jemaat yang mandiri dalam ekonomi (ketahanan pangan) akan berdampak positif bagi pelayanan gereja. Jemaat demikian dapat menjadi model (contoh) bagi jemaat lainnya sehingga tugas gereja semakin luas

II. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, dikutip Silalahi penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada analisa data yang bersifat induktif/kualitatif, dan lebih menekankan makna dari pada generalisasi.(Silalahi 2019) Penelitian ini berkaitan dengan peran gereja dalam mengedukasi jemaat berkenaan dengan entrepreneurship pada konteks pandemi Covid-19 sebagai solusi dalam ketahanan ekonomi jemaat. Penelitian terbaru pada jurnal, baik jurnal umum maupun teologi dikaji secara mendalam dan dideskripsikan pada penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

Gereja dan Entrepreneurship

Istilah *entrepreneurship* sering diartikan dengan kewirausahaan. Kata *entrepreneur* berasal dari *entrepreneurship*, artinya adalah wirausahawan. Kata wirausaha (bahasa Inggris: *entrepreneur*) sebagai kata benda adalah wiraswasta, artinya orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun manajemen operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.(Sugono 2013) Sedangkan arti wirausahawan adalah pelaku kreativitas dengan memanfaatkan segala kemampuan dan potensi untuk pengembangan diri yang pada akhirnya mensejahterakan diri sendiri dan orang lain. Secara etimologis, kata entrepreneurship berasal dari kata dalam bahasa Perancis *entreprede* yang artinya usaha, tetapi juga bisa berarti enterprise yang artinya perusahaan, organisasi atau bisnis.(Sabdono 2016) Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan (*entrepreneur*), yaitu seorang yang mempunyai cara berpikir berbeda dari manusia pada umumnya, mempunyai motivasi, panggilan jiwa, persepsi dan emosi yang sangat terkait dengan nilai-nilai, sikap dan perilaku sebagai manusia unggul.(Sabdono 2016)

Gereja berasal dari istilah Yunani ἐκκλησία, dalam Perjanjian Baru yang diterjemahkan sebagai "jemaat/umat" adalah suatu perkumpulan dari orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah Allah yang menjadi manusia (Firman menjadi manusia) dan Juruselamat. Secara terminologi, kata Gereja berasal dari bahasa Yunani: εκκλησία (*ekklēsia*) yang berarti dipanggil keluar (*ek*= keluar; *klesia* dari kata *kaleo*= memanggil); kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia.(Van and Boland 2015) Tuhan Yesus adalah yang

pertama kali memakai kata ekklesia dalam Perjanjian Baru, dan Ia memakai kata itu untuk menunjuk murid-murid yang ada Bersama dengan Dia (Mat 16:18), dan para murid itu mengenal Dia sebagai Tuhan, serta menerima prinsip-prinsip Kerajaan Allah.(Louis Berkhof 2008) Dengan demikian, gereja adalah "umat" atau lebih tepatnya "persekutuan" orang Kristen, perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Gereja (untuk arti yang pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

Gereja dalam Perjanjian Baru disebut sebagai gereja yang universal, dalam arti terdiri atas semua orang, yang pada zaman ini telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah, dan oleh Roh yang sama itu telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus (1 Kor 12:13; 1 Pet 1:3, 22-25). Gereja juga disebut sebagai jemaat local, dalam arti untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di satu tempat. Ada gereja di Yerusalem (Kis 8:1; 11:22), gereja di Efesus (Kis 20:17), Kengkrea (Roma 16:1), Korintus (1 Kor 1:2 dan 2 Kor 1:1).

Berkaitan dengan pendirian gereja, Kristus sendiri menyatakan di Kaisarea Filipi bahwa pada saat itu gereja masih belum berdiri, karena Ia mengatakan, "Di atas batu karang ini Aku akan membangun jemaat-Ku" (Mat 16:18). Gereja, baik yang universal maupun lokal mulai pada hari Pentakosta (Kis 2). Gereja lokal didirikan pada saat yang sama. Ada 120 orang yang sedang menantikan Roh yang dijanjikan ketika hari Pentakosta. Dan mereka merupakan anggota inti dari gereja Yerusalem. Dan atas kotbah Petrus ada 3.000 orang ditambahkan menjadi anggota gereja (Kis 2:14, 41). Tidak lama kemudian bertumbuh dan beranggotakan 5.000 orang (Kis 4:4). Gereja-gereja lokal lainnya kemudian bermunculan di Yudea (Gal 1:22; 1 Tes 2:14), ada gereja lokal terbentuk di kota Samaria (Kis 8:1-24), sebuah jemaat di Antiochia Siria (Kis 11:20-30; 13:1). Gereja ini kemudian menjadi pangkalan Rasul Paulus ketika mengadakan perjalanan pengabaran Injilnya (Kis 13:1-3; 14:26-28; 15:36-41; 18:22, 23).

Dalam Perjanjian Baru, gereja digunakan dalam dua pengertian yaitu "gereja universal" dan "gereja lokal". Istilah gereja dalam bahasa Inggris (church) dan istilah sama dalam bahasa serumpun, berasal dari bahasa Yunani, kuriakon yang artinya "menjadi milik Tuhan". Arti dari konsep eklesia muncul hanya dua kali dalam Injil terutama dalam Injil Matius 16:18, dalam ayat ini penggunaan istilah ekklesia tidak bicara soal natur dari suatu kelompok yang dipanggil keluar melainkan pada pengertian teknis dari gereja Perjanjian Baru.

Misi dan sasaran gereja sebagaimana tercatat dalam Alkitab adalah memuliakan Allah (Rom 15:6, 9; Ef 1:5-6, 12, 14, 18; 3:21; 2 Tes 1:12; 1 Pet 4:11), membangun dirinya, yaitu pembangunan tubuh Kristus (Ef 4:12-16). Kristus mengorbankan diri-Nya untuk gereja "untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya jemaat cemerlang tanpa cacat (Ef 5:26-27). Secara internal, gereja wajib mendidik anggota-anggotanya, mempersiapkan jemaat dalam pelayanan (Ef 4:12), memberitakan perintah Yesus (Matius 28:20), menginjili dunia sebagaimana termuat dalam Amanat Agung menugaskan gereja untuk pergi ke seluruh dunia (Mat 28:19; Luk 24:46-48;

kis 1:8). Gereja juga menjadi terang di dalam dunia. Orang-orang percaya merupakan garam dan terang dunia (mat 5:13-14). Oleh pengaruh dan kesaksian hidup, orang-orang Kristen menahan perkembangan pelanggaran hukum (lih 2 Tes 2:6-7). Gereja memajukan Segala sesuatu yang luhur. Orang percaya harus mendukung kemajuan kesejahteraan sosial, ekonomi, politik dan pendidikan masyarakat. Tetapi terutama kepada kawan-kawan seiman (Gal 6:10).

Sasaran gereja bukan pada kedudukan politik, sosial, ekonomi yang tinggi di dunia, melainkan akan menduduki tempat yang penuh berkat dan hormat. Alkitab mengajarkan bahwa gereja akan dipersatukan dengan Kristus, sebagai mempelai Kristus (2 Kor 11:2; Ef 5:27). Pernikahan Anak Domba (Why 19:7). Gereja akan memerintah bersama Kristus. Gereja mengambil bagian dalam wewenang-Nya dalam Kerajaan Allah di muka bumi ini (1 Kor 6:2; Why 1:6; 2:26-27; 3:21; 20:4, 6; 22:5). Ketika Yesus dimuliakan (2 Tim 2:11-13). Gereja merupakan saksi abadi. (Ef 3:10, 21).

Dalam pemahaman Paulus, gereja digambarkan sebagai umat Allah, tubuh Kristus dan bait Roh kudus. Paulus menulis tentang keputusan Allah untuk menjadikan orang-orang percaya itu umat-Nya (II Korintus 6:16). Gereja terbentuk dari umat Allah. Mereka menjadi milik Allah dan Allah menjadi milik mereka. Konsep gereja sebagai umat Allah menekankan inisiatif Allah dalam memilih mereka. Gereja digambarkan sebagai tubuh dan Kristus digambarkan sebagai kepala atas tubuh, yang mana kepala memiliki otoritas penuh atas tubuhnya. Tidak pernah anggota tubuh lain bergerak tanpa perintah dari kepala. Gereja sebagai tubuh Kristus menunjukkan saling berhubungan diantara semua anggota gereja, yang mana gereja sebagai tubuh Kristus saling bergantung. Sebagai tubuh Kristus, gereja merupakan perpanjangan dari pelayanan-Nya.

Gereja merupakan bagian dari karya Roh Kudus. Karya Roh yang dramatis ini terjadi pada hari Pentakosta, ketika Dia membaptis murid-murid serta membuat tiga ribu orang bertobat, pada saat gereja dilahirkan. Gereja kini didiami oleh Roh Kudus, baik secara perorangan maupun secara kolektif. Paulus menulis kepada jemaat di Korintus “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu? Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu” (I Kor 3:16-17). (Erickson Millard 2018)

Pantekosta menandai dimulainya gereja sebagai suatu tubuh yang berfungsi melalui pencurahan Roh Kudus pada waktu itu. Menurut Rasul Paulus (1 Kor 12:13), baptisan Roh Kudus menempatkan orang percaya di dalam tubuh Kristus, dan karena tubuh Kristus adalah gereja (Efesus 1:22, 23), maka gereja yaitu tubuh Kristus, dimulai pada saat jemaat mulamula itu dibaptiskan pada hari Pantekosta. (Conner 2004)

Fungsi gereja adalah mengabarkan Injil, merupakan sebuah perintah Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya. Dalam Matius 28:19 Yesus mengatakan, “Pergilah dan jadikan sekalian bangsa murid-Ku” (bnd. Kisah Para Rasul 1:8). Fungsi utama gereja yang kedua adalah pembinaan orang-orang percaya. Paulus berkali-kali berbicara tentang pembinaan tubuh Kristus (Efesus 4:12). Setiap orang percaya hendaknya bertumbuh menjadi serupa

dengan Kristus. Kegiatan gereja lainnya adalah penyembahan, yang mana jika pembinaan berfokus pada jemaat serta menguntungkan jemaat, maka penyembahan berfokus pada Tuhan. Dalam Kitab Para Rasul dinyatakan bahwa orang-orang percaya itu berkumpul untuk menyembah Allah dan dibangun; kemudian mereka keluar untuk menjangkau orang-orang yang masih terhilang di dalam dunia.

Tuhan Yesus menunjukkan keprihatinan terhadap mereka yang hidup serba kekurangan dan yang menderita, Yesus menyembuhkan orang-orang sakit dan membangkitkan orang mati. Apabila gereja ingin melanjutkan pelayanan-Nya, maka gereja akan terlibat dalam pelayanan kepada orang yang hidup serba kekurangan dan yang menderita. Yesus menyatakan bahwa tujuan kedatangan-Nya adalah untuk melayani dan bukan untuk dilayani (Matius 20:28). Gereja juga harus menunjukkan kesediaan untuk melayani yang sama. Pada saat permulaan pelayanan-Nya, Yesus menyatakan bahwa Dia telah diurapi khusus untuk memberitakan Injil, kemudian Dia memerintahkan para murid-Nya untuk melanjutkan pelayanan tersebut dengan menyebarkan Injil.(Erickson Millard 2018)

Pandemi Covid-19 menjadikan hidup sehari-hari berkelindan dengan situasi batas. Reformasi pertama yang dipelopori oleh Martin Luther merupakan desentralisasi gereja, imam melepaskan diri dari Paus, mendekatkan gereja pada rumah, membedakan orang-orang Kristen, pembicaraan tentang gereja. Reformasi kedua membawa dampak pada desentralisasi pelayanan, umat melepaskan diri dari pemimpin, mendekatkan gereja pada dunia, membedakan pengikut Yesus dari orang-orang *religious*, pembahasan tentang isi.(Adiprasetia 2020)

Gereja Memperhatikan Persoalan Ekonomi

Pengembangan pelayanan dapat dilakukan dengan strategi membangun ekonomi jemaat lokal (warga gereja), dalam hal ini kegiatan kewirausahaan terbukti berhasil. Pada perintisan gereja HKBP, Ludwig Ingwer Nomensen (1834-1918) menjalankan kegiatan kewirausahaan. Ia sangat memperhatikan persoalan-persoalan ekonomi, menambah penghasilan dan meningkatkan perekonomian jemaat.(Silalahi 2019)

Gereja Mempunyai Unit Usaha

GKPB mempunyai unit Usaha Hotel Dyana Pura I dan II di lokasi strategis, unit yang dapat mampu menjawab tantangan potensi yang tersedia, membuka usaha jasa pelayanan pernikahan bagi turis. Bagi sebagian turis manca negara, salah satu tujuan berwisata ke Bali ternyata menginginkan terjadinya pernikahan yang romantis di Pulau Dewata. GKPB melihat bahwa di samping sebagai pelayanan gereja, sebenarnya pelayanan pernikahan turis mancanegara adalah lahan usaha yang basah. Pada satu sisi jasa tarif pencatatan sipil di Indonesia sangat mahal (apalagi tarif tersebut sangat bervariatif tergantung kebijakan otonomi daerah), di sisi yang lain pelayanan gereja yang didesain khusus untuk turis mancanegara ternyata memberikan pemasukan persembahan yang banyak bagi GKPB.(Julianto 2017)

Gereja di Era Digital

Salah satu contoh peran gereja di era digital dalam konteks entrepreneurship adalah sebagaimana yang dipraktikkan oleh pemuda GBI Yogyakarta, mereka mempromosikan sayur hindroponia dan barang lain melalui media sosial (digital). Media sosial digital sangat baik dalam mempromosikan barang dagangan (jualan) secara cepat dan praktis. Penggunaan media social dalam kewirausahaan sangat praktis dan hemat biaya, cukup dengan bermodal kuota dan smart phone, barang dagangan tersebar ke seluruh dunia.(Tafonao 2020)

Gereja dan Pelatihan

Gereja dapat berperan dalam melatih jemaat agar memiliki keterampilan sebagaimana yang dilakukan oleh GMIM dengan membentuk pemuda agar memiliki keterampilan dalam pengolahan kayu menjadi meubel, bahan bangunan dan souvenir. Gereja juga melatih pemuda dalam pemanfaatan kayu kelapa sejak tahun 1990. Pemuda juga dilatih untuk memanfaatkan kayu aren sejak tahun 2008.(Pasande and Tari 2019)

Upaya Gereja Mengentaskan Kemiskinan

Peran gereja dalam mengentaskan kemiskinan baik jemaat dan warga sekitar GPdI Elshaddai Wamena dan GPdI Elroi Wamena telah terbukti dengan melatih dan memberikan modal kepada jemaat untuk mengadakan usaha mandiri. Ngedi menjelaskan bahwa jenis usaha yang dilakukan berupa warung kelontong, warung nasi, mie bakso, sayuran, tambal ban, bengkel motor, tukang las, penjahit, perkayuan; pertanian/peternakan, kaki lima, pedagang di pasar, perbangkelan, salon kecantikan, ojek dan penjahit. Dengan demikian, GPdI Elroi dan GPdI Elshaddai Wamena telah berpartisipasi dalam mengentaskan kemiskinan jemaat sangat peduli pelayanan terhadap kaum marginal, miskin dan terbelakang.(Ngedi 2019)

IV. Kesimpulan

Poin penting dari pembahasan di atas adalah gereja tidak boleh anti terhadap kegiatan entrepreneurship, gereja dapat menjadi garam dan terang melalui upaya mengedukasi, mengadakan pelatihan, memberikan modal dan bekerja sama dengan jemaat, entrepreneurship dapat mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi jemaat. Gereja tidak perlu antipati untuk melatih jemaat dengan keterampilan umum seperti: menjahit, salon, servis, pertanian, dan perkebunan untuk meningkatkan perekonomian, ketahanan pangan dan mengentaskan kemiskinan. Namun, yang harus diperhatikan gereja jangan terjebak dalam dunia entrepreneur hingga akan tugas gereja yang lain seperti: koinonia, diakonia, dan marturia. Sekalipun sesungguhnya peran gereja dalam entrepreneurship berkaitan erat dengan tiga tugas gereja tersebut.

Referensi

- Adiprasetia, Joas. 2020.“Interupsi, Disrupsi, Dan Irupsi: Berteologi Di Situasi Batas.”
Aud, CNN Indonesia. 2021. “Jokowi Sebut Pengangguran Hampir 10 Juta Akibat Covid-19.”
March 4.
Buana, Dana Riksa. 2020. “Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Menghadapi

- Pandemi Virus Corona (Covid-19) Dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7(3):217–26.
- Conner, Kevin J. 2004. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Erickson Millard, J. 2018. “Teologi Kristen.” *Malang: Gandum Mas*.
- Julianto, Simon. 2017. “Kewirausahaan Jemaat: Sebuah Alternatif Berteologi.” *WASKITA, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 151–83.
- Kamil, Irfan. 2020. “UPDATE 1 September: Kasus Supek Covid-19 Tembus 80.675 Orang.” *Kompas.com*.
- Lizsa Egeham. 2021. “Jokowi Sebut Pengangguran Di Indonesia Hampir 10 Juta Akibat Covid-19.” March 4.
- Louis Berkhof. 2008. *Teologi Sistematika* 5. Surabaya: Momentum.
- Mona, Nailul. 2020. “Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia).” *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 2(2).
- Ngedi, Mika Daddu. 2019. “Praktik Kewirausahaan Gereja.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1(1):19–37.
- Pantan, Frans, and Priskila Issak Benyamin. 2020. “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3(1):13–24.
- Pasande, Purnama, and Ezra Tari. 2019. “Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan Di Era Digital.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1(1):38–58.
- Pemerintah, Peraturan. 2021. *Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)*. Indonesia.
- Sabdono, Eratus. 2016. *Eratus Sabdono, Biblical Entrepreneurship*, (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 5-6. Jakarta: Rehobot Literature.
- Silalahi, Junior Natan. 2019. “Paulus Sang Entrepreneur.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1(1):1–18.
- Sugono, Dendy. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. IV. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilo, Adityo, Cleopas Martin Rumende, Ceva Wicaksono Pitoyo, Widayat Djoko Santoso, Mira Yulianti, Herikurniawan Herikurniawan, Robert Sinto, Gurmeet Singh, Leonard Nainggolan, and Erni Juwita Nelwan. 2020. “Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini.” *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia* 7(1):45–67.
- Tafonao, Talizaro. 2020. “Pendidikan Kewirausahaan Bagi Warga Gereja Di Era Digital.” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2(1):127–46.
- Van, Niftrik G. C., and B. J. Boland. 2015. “Dogmatika Masa Kini.” *Jakarta: BPK. Gunung Mulia*.
- Yunus, Nur Rohim, and Annissa Rezki. 2020. “Kebijakan Pemberlakuan Lock down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7(3):227–38.